

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Otak manusia secara genetik telah disiapkan untuk berbahasa. Salah satu alat dalam otak manusia untuk menerima bahasa disebut LAD (*Language Acquisition Device*). Melalui LAD, manusia memungkinkan untuk berbahasa selain dukungan alat. Jesper (Harras dan Bachari, 2009: 10) menyatakan bahwa bahasa sebagai simbol di dalam otak manusia yang melambangkan pikiran atau membangkitkan pikiran harus dilihat dari sudut pandang perilaku.

Ketika manusia berbahasa dapat dilihat dengan jelas bahwa manusia yang memiliki kelainan akan berbeda performanya (tampilan) dengan orang normal. Misalnya berbahasa pada saat berkomunikasi. Perbedaan itu akan terlihat pada saat manusia yang memiliki gangguan psikis, seperti halnya pada penderita anak autis, melakukan komunikasi. Anak autis merupakan gangguan perkembangan dalam hal berinteraksi dan berperilaku. Pada dasarnya anak penderita autis sulit menerima rangsangan bahasa dibandingkan dengan anak normal lainnya. Strategi berbahasa yang digunakan pada penderita autis dalam berkomunikasi dan berinteraksi sosial jelas akan berbeda dengan manusia normal pada umumnya. Ketika berkomunikasi, penderita autis akan menggunakan cara yang nonkonvensional, seperti menggunakan gerakan tangan sendiri, berbicara dengan mengulang kata, berisyarat melalui gestur tubuh, dan menyampaikan pesan melalui gambar.

Fakta mengenai anak autis, bisa dilihat anak tersebut berpikir, bertutur kata, serta menyampaikan bahasa yang dia maksud, sekalipun sulit untuk dimengerti manusia normal. Yuwono (2012: 28) menyatakan beberapa ciri-ciri anak autis yang nampak dari perilaku, interaksi sosial, dan komunikasi. Dari sisi berperilaku anak tersebut akan tidak peduli terhadap lingkungan tempat dia bermain, dan bergerak tidak terarah (mondar-mandir, lari-lari, putar-putar, lompat-lompat). Dari sisi interaksi, anak autis tidak memiliki keberanian untuk

kontak mata, tidak menoleh ketika dipanggil, menghayati dunianya secara berlebih, dan tidak empati terhadap lingkungan sosial. Dari sisi berbahasa, anak autis cenderung lambat berbicara, tidak ada usaha untuk menggunakan potensi gestur tubuh. Hal lain yang berkaitan dengan ciri-ciri anak autis, seperti tertawa dan menangis tanpa sebab yang jelas serta rasa takut yang berlebihan.

Contoh yang terjadi di masyarakat ketika anak penderita autis sedang memukul-mukul meja dengan dua jari telunjuk kanan dan kirinya, jika anak tersebut akan merasa terganggu dia akan marah. Teman-teman yang memahami dengan kondisi tersebut, mereka akan membiarkan sampai dia merasa bosan. Contoh lain, terlihat pada anak yang bernama Abim. Abim mengambil tempat makan di tasnya, lalu ia memukul-mukul tempat makannya dengan sendok sambil berteriak-teriak pada gurunya, lalu gurunya menghampiri membukakan tempat makan Abim. Peneliti berpikir bahwa Abim melakukan strategi berbahasa dalam berkomunikasi dengan gurunya secara simbol.

Sejalan dengan masalah di atas, peneliti merasa perlu lebih jauh mengetahui bagaimana strategi berbahasa yang digunakan oleh penderita autis ketika berkomunikasi. Penelitian ini akan dilakukan pada anak penderita autis usia 7-9 tahun, alasan dengan pertimbangan anak usia dini lebih aktif dalam mengapresiasi dirinya. Dari permasalahan yang diderita oleh anak autis dapat dikatakan sebagai wujud atau komunikasi patologi bahasa. Dalam perspektif klinis patologi bahasa terbagi menjadi dua bagian yaitu gangguan bahasa dan gangguan wicara. Gangguan bahasa adalah gangguan yang berhubungan dengan kompetensi atau otak. Sedangkan gangguan wicara adalah gangguan yang berkaitan dengan rusaknya organ mulut atau alat ucap. Dapat dikatakan bahwa anak autis termasuk kedalam anak yang mengalami gangguan bahasa secara kompleks.

Gangguan yang diderita anak autis, perlu dikaji melalui cabang linguistik, diantaranya melalui kajian linguistik klinis dan psikolinguistik. Orientasi linguistik klinis dan psikolinguistik berbeda. Linguistik klinis berorientasi pada persoalan patologi bahasa, sedangkan psikolinguistik berorientasi gabungan ilmu linguistik dan ilmu psikologi. Penelitian ini merupakan kajian psikolinguistik, karena mengkaji pemerolehan bahasa.

Penelitian sebelumnya perihal penderita autis dilakukan oleh Yunanto (2005) mengenai pola komunikasi orang tua terhadap anak autis. Hasil penelitian ini adalah orang tua mengalami kesulitan dalam menginterpretasikan bahasanya pada saat berkomunikasi baik secara verbal maupun non verbal dan juga berkomunikasi antar pribadi dengan anak autis; Wardani (2009) mengenai strategi orang tua menghadapi anak autis. Penelitian tersebut menghasilkan bentuk perilaku berbahasa yang baik dan benar yang dilakukan oleh informan dengan berorientasi pada cara penyelesaian, serta informan merasakan ada perubahan yang positif kepada objek. Makie (2012) mengenai strategi komunikasi pendidik anak autis. Hasil penelitian tersebut menyebutkan bahwa penggunaan bahasa yang tepat pada saat berkomunikasi secara interpersonal akan memudahkan proses komunikasi pendidik dengan anak autis.

Penelitian ini tentunya memiliki perbedaan dengan penelitian sebelumnya yang telah diulas diatas. Perbedaan tersebut terletak pada penggunaan bahasa dalam berkomunikasi pada penderita autis usia 7-9 tahun. Sudah kita ketahui bahwa penderita autis memiliki strategi berbahasa yang berbeda dengan manusia normal. Dalam penelitian ini akan dilihat bagaimana bentuk bahasa yang disampaikan oleh penderita autis pada saat berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain. Bentuk bahasa yang dimaksud peneliti adalah bentuk secara verbal (tuturan) maupun non-verbal.

Dengan dilakukannya penelitian ini, peneliti berharap agar dapat membantu sampai sejauh mana strategi berbahasa yang digunakan oleh penderita autis dalam berkomunikasi, khususnya di usia dini. Hal tersebut disebabkan adanya peran penting dalam berkomunikasi pada anak autis.

B. Masalah Penelitian

Peneliti akan menjelaskan masalah penelitian: (1) identifikasi masalah, (2) batasan masalah, dan (3) rumusan masalah. Adapun uraiannya sebagai berikut.

1. Identifikasi Masalah

Dalam penelitian ini masalah diidentifikasi. Adapun identifikasi masalahnya yaitu gangguan bahasa yang diderita autis dan kaitannya dengan cara atau strategi anak autis tersebut menggunakan keadaan (*setting*) komunikasi.

2. Batasan Masalah

Peneliti membatasi masalah dalam penelitian ini. Pada persoalan strategi berbahasa yang digunakan anak autis dalam berkomunikasi ditinjau dalam perspektif perkembangan bahasa (psikolinguistik).

3. Rumusan Masalah

Berdasarkan indentifikasi batasan masalah di atas, peneliti merumuskan masalah sebagai berikut.

- 1) Bagaimana bentuk verbal bahasa yang dituturkan oleh anak autis?
- 2) Apa fungsi bahasa yang dituturkan dalam *setting* komunikasi yang dihadapi oleh anak autis?
- 3) Strategi bahasa apa yang digunakan anak autis ketika berkomunikasi?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hal-hal sebagai berikut:

- 1) deskripsi bentuk verbal yang dituturkan oleh anak penderita autis;
- 2) mengidentifikasi fungsi bahasa yang digunakan oleh penderita autis;
- 3) mendeskripsi strategi berbahasa dalam berkomunikasi penderita autis.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik manfaat teoretis maupun manfaat praktis. Berikut ini adalah uraian dari manfaat teoretis dan manfaat praktis.

- 1) Secara teoretis, hasil penelitian ini dapat memberikan informasi di bidang keilmuan, yaitu ilmu bahasa yang di dalamnya terdapat kemampuan berbahasa untuk menganalisis penelitian ini, seperti fungsi bahasa. Selain itu, dapat memberikan informasi untuk menambahkan wawasan menyangkut adanya teori berbahasa yang dapat mengkaji tuturan penderita autisme pada saat berkomunikasi.
- 2) Secara praktis, dengan mengetahui informasi dan ilmu pengetahuan, khususnya bagi guru dan orang tua. Penderita autisme lebih diperhatikan oleh guru dan orang tua dalam mengembangkan berbahasa pada saat komunikasinya terutama pelajaran cara menyampaikan tuturan yang baik. Para pembaca diharapkan lebih memperhatikan dan menghargai anak yang mengalami gangguan bahasa khususnya anak autisme. Selain itu, dapat dijadikan salah satu bahan bacaan bagi penelitian selanjutnya.

E. Struktur Organisasi Skripsi

Pada bagian ini, peneliti akan memaparkan struktur skripsi yang berisi bab I, II, III, IV dan V. Berikut penjelasannya.

- 1) Bab I skripsi merupakan pendahuluan dan bagian awal pada skripsi. Pendahuluan terdiri dari latar belakang penelitian, identifikasi masalah penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian.
- 2) Bab II skripsi terdiri dari: a) kajian pustaka atau kajian teori, yang disajikan dan dipakai oleh peneliti untuk menjawab semua rumusan masalah penelitian, juga disertakan penelitian terdahulu yang relevan; b) kerangka pemikiran, merupakan tahapan yang harus dijangkau untuk merumuskan hipotesis dengan mengkaji hubungan teoretis antarvariable penelitian.

- 3) Bab III skripsi merupakan metode penelitian. Dalam metode penelitian ini, terdiri dari: a) lokasi dan subjek populasi/sampel penelitian; b) desain penelitian dan justifikasi; c) metode penelitian dan justifikasi; d) definisi operasional; e) instrumen penelitian; f) proses pengembangan instrumen diantara lain pengujian validitas, reliabilitas, daya beda, tingkat kesukaran, dan karakteristik lainnya; g) teknik pengumpulan data dan alasan rasionalnya; h) analisis data berupa laporan secara rinci tahap-tahap analisis data, serta teknik yang dipakai dalam analisis tersebut.
- 4) Bab IV skripsi merupakan hasil penelitian dan pembahasan yang atas: a) pengolahan data atau menganalisis data untuk mendapatkan hasil temuan yang berkaitan dengan masalah penelitian, pertanyaan penelitian, hipotesis dan tujuan penelitian; b) pembahasan atau analisis temuan.
- 5) Bab V skripsi merupakan simpulan dan saran yang ditemukan oleh peneliti. Simpulan yang akan dipaparkan oleh peneliti adalah hasil temuan analisis penelitian yang dituliskan secara padat, singkat, dan jelas serta menjawab semua rumusan masalah.